

KONFLIK PEREMPUAN BALI DALAM KELUARGA PADA KUMPULAN CERPEN *KERINGAT MUTIARA* KARYA PUTU OKA SUKANTA

BALINESE WOMAN CONFLICT IN FAMILY ON *KERINGAT MUTIARA* SHORT STORY COLLECTION BY PUTU OKA SUKANTA

Oleh: Eka Rusdiana, universitas negeri yogyakarta, charus47@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) gambaran perempuan Bali, (2) konflik perempuan Bali, dan (3) penyebab konflik perempuan Bali dalam keluarga pada kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* karya Putu Oka Sukanta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* karya Putu Oka Sukanta. Data diperoleh dengan teknik membaca, menyimak dan mencatat. Data dianalisis dengan membaca, membandingkan data dengan religiositas Buddha, mengkategorisasi, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi dan reliabilitas. Berdasarkan analisis data dapat ditarik tiga simpulan. *Pertama*, gambaran sosok perempuan Bali pada kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* karya Putu Oka Sukanta dapat diamati melalui tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. *Kedua*, terdapat lima jenis konflik perempuan Bali dalam keluarga, yaitu beban hidup yang berat, hubungan asmara yang ditentang keluarga inti, perselisihan dengan anggota keluarga inti dan keluarga besar, kawin lari, dan putus hubungan dengan anggota keluarga inti. *Ketiga*, terdapat empat penyebab konflik perempuan Bali dalam keluarga, yaitu kesulitan ekonomi dan tanggungjawab sebagai seorang perempuan, sistem kasta, stereotipe masyarakat patrilineal Bali terhadap perempuan, dan kawin *nyentana*.

Kata kunci: perempuan Bali, konflik, cerpen, tokoh utama

Abstract

This research aims to describe: (1) an image of Balinese woman, (2) Balinese woman conflict, and (3) the causes of Balinese woman conflict in family on *Keringat Mutiara* short story collection by Putu Oka Sukanta. This research was a descriptive qualitative research. The subject was *Keringat Mutiara* short story collection by Putu Oka Sukanta. The data were obtained by reading, scrutinize, and note-taking techniques. The data were analyzed by reading, comparing the obtained data to Balinese woman conflict, categorizing, and drawing a conclusion. This research data validity were obtained by triangulation and reliability test. Based on the data analisis there were three conclusion to draw. *First*, an image of Balinese woman in *Keringat Mutiara* short story collection by Putu Oka Sukanta could be seen from three dimention, there are physiology dimention, sociology dimention, and psychology dimention. *Second*, There are five types of Balinese woman conflict in family, there are heavy live load, the relationships that not blessed, disagreement with small family dan big family, elopement, and lost contact with family. *Third*, there are four causes of Balinese woman conflict in family, there are economic problem dan responsibility as women, the caste in socity system, the stereotype of Balinese patrilineal people to woman, and *nyentana* wedding.

Keyword: Balinese woman, conflict, short story, main caracter

A. PENDAHULUAN

Melalui kata pengantar bukunya yang berjudul *De La Literature Consideree Dans Ses Rappots Ovec Les Institutions Sociales*, Madame de Stael mengungkapkan bahwa: *saya bermaksud meneliti apa pengaruh agama, adat istiadat dan hukum atas kesusastraan dan apa pengaruh kesusastraan atas agama, adat istiadat dan hukum* (Escarpit, 2005: 6). Seperti yang diketahui bahwa agama, adat istiadat, maupun hukum merupakan lembaga sosial yang menaungi masyarakat sosial di sekitarnya. Sementara sastra merupakan lembaga sosial lain yang diciptakan oleh pengarang. Sebagai sesama lembaga sosial masyarakat keduanya dipercaya saling mempengaruhi satu sama lain.

Lebih jauh, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi Sastra*, Faruk (1999: 1) mengutip pernyataan Swingewood yang mengatakan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sementara itu, rasionalisasi penelitian sosiologi sastra hadir dari Glockberg, yang mengatakan bahwa: *all literature, however fantastic or mystical in content, is animated by a*

profound social concern, and this is true of even the most flagrant nihilistic work (Glockberg, via Endraswara, 2006: 77). Artinya seberapa pun luar biasanya karya sastra tidak bisa dilepaskan dari fakta-fakta sosial, sekalipun karya sastra itu bercerita tentang dunia bukan pada umumnya (dunia fantasi). Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra yang beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain (Damono, 1978: 10).

Seperti halnya dalam karya sastra berbentuk kumpulan cerpen berjudul *Keringat Mutiara* yang ditulis oleh Putu Oka Sukanta seorang sastrawan asal Bali. *Keringat Mutiara* terdiri atas lima judul cerpan yang seluruhnya bercerita tentang perempuan Bali masing-masing dengan permasalahan hidupnya di dalam sebuah keluarga. Berbicara tentang *Keringat Mutiara* maka akan bercerita tentang Luh Galuh mantan penari sebelum bangkrut sebangkrut-bangkrutnya, tentang Lia pengirim tas hijau ke dalam penjara dan tiga helai rambut panjang kenangan, tentang Ida Ayu Ketut Sumartini ‘melawan’ dukun keluarga, tentang Made Alit dan pohon rambutan

dan juga tentang Meme Mokoh alias Ni Ketut Sringanis si ahli banten.

Konflik dalam karya sastra menurut Semi (1988: 45), dibedakan menjadi dua macam, yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seseorang tokoh. Konflik eksternal yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Sementara itu, jika dikaitkan dengan kenyataan sosial di masyarakat pada umumnya konflik menurut James A. Schellenberg (via Soetjipto, dkk, 2013: 41), adalah situasi di mana individu atau kelompok yang lain rangka memperebutkan sesuatu yang diinginkan berdasarkan pada persaingan kepentingan-kepentingan karena perbedaan identitas atau sikap.

Jika dikaitkan dengan konflik, perempuan sebagai bagian dari masyarakat sosial tidak luput dari dan cenderung berada dalam posisi yang rentan. Seperti yang dikatakan oleh feminis sosialis kontemporer, Juliet Mitchell, status dan fungsi perempuan ditentukan secara jamak oleh perannya pada produksi, reproduksi, serta seksualitas. Dalam hal ini, ideologi patriarkal telah menyebabkan subordinasi perempuan oleh laki-laki (Soetjipto dkk, 2013: 41).

Perlu diketahui bahwa sistem kekerabatan pada masyarakat Bali menganut sistem patrilineal, yang membawa konsekuensi bahwa si istri masuk ke dalam rumpun keluarga laki-laki (suaminya). Hal tersebut membuat perempuan Bali memiliki peran ganda dalam keluarga. Awalnya peran tersebut secara umum hanya mengenai hakikat perempuan sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai anggota keluarga, mencapai perluasan menjadi hakikat perempuan sebagai peribadinya secara individu sebagai anggota masyarakat (Nugroho, 2011: 129-130).

Peran ganda ini menjadikan perempuan Bali berbeda dengan perempuan lainnya terkait peran dan kewajibannya apalagi jika peran dihubungkan dengan kelas sosial (kasta), sistem kepercayaan, politik, ekonomi, dan pengetahuan, tentu peran perempuan Bali dalam ranah domestik menjadi berbeda dengan perempuan pada masyarakat biasanya (Sudewa via Sandi, 2013: 37). Dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, hal-hal tersebut masih melibatkan pihak dari perempuan, sehingga perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam hal ini. Akan tetapi, hal tersebut sama sekali tidak terjadi dalam masyarakat Bali, sebab laki-laki dalam masyarakat Bali memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Fenomena-

fenomena tersebutlah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

A. METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah konflik perempuan Bali di keluarga dalam kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* karya Putu Oka Sukanta. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* karya Putu Oka Sukanta terbitan tahun 2006 oleh penerbit Ombak. Kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* karya Putu Oka Sukanta selain sebagai sumber data, juga berperan pula sebagai instrumen untuk mengumpulkan data penelitian. Selain itu, peneliti merupakan instrumen kedua yang mengumpulkan data dan berhubungan langsung dengan teks.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan riset pustaka, pembacaan yang berulang-ulang, dan pendataan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca cermat teks sastra, mengidentifikasi latar belakang sosial dan budaya Bali, mengkaji, dan mendeskripsikan gambaran perempuan Bali, konflik, dan penyebab konflik perempuan Bali dengan bertolak pada referensi. Selanjutnya merumuskan kesimpulan, dan mengemukakan saran.

Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi data dan Reliabilitas. Upaya untuk memperoleh keabsahan data dengan memastikan ulang

data temuan dengan cermat dan tekun. Reliabilitas data menggunakan reliabilitas *intrarater* dan *expert judgment*.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, gambaran perempuan Bali pada kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* karya Putu Oka Sukanta dijabarkan melalui (1) dimensi fisiologis; (2) dimensi sosiologis; dan (3) dimensi psikologis. Konflik perempuan Bali dalam keluarga pada kumpulan cerpen *Keringat Mutiara*, yaitu (1) beban hidup yang berat; (2) hubungan asmara yang ditentang keluarga inti; (3) perselisihan dengan anggota keluarga inti dan keluarga besar; (4) kawin lari; dan (5) putus hubungan dengan anggota keluarga inti. Penyebab konflik perempuan Bali dalam keluarga, yaitu (1) kesulitan ekonomi dan tanggung jawab sebagai seorang perempuan; (2) sistem kasta; (3) stereotip masyarakat patrilineal Bali terhadap perempuan; dan (4) kawin *nyentana*.

2. Pembahasan

1. Gambaran Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerpen *Keringat Mutiara*

(1) Secara fisiologis, rincian penampilan menunjukkan kepada pembaca ciri fisik tokoh dalam sebuah karya sastra baik itu usia, kondisi

fisik/kesehatan maupun tingkat kesejahteraan tokoh yang bersangkutan. Seperti yang dikemukakan oleh Wiyatmi (2006: 30-31) bahwa dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri, dan sebagainya. Dari kelima judul cerpen dalam *Keringat Mutiara*, penggambaran ciri fisik yang paling jelas pertama pada Meme Mokoh (Ni Ketut Sringanis) perempuan Bali dalam cerpen "Meme Mokoh". Meme Mokoh sendiri berarti Ibu Gemuk. Hal itu diketahui melalui pernyataan Plutut sebagai berikut, "Ia adalah ibu kami, walau bukan istri ayah. Kami memanggilnya dengan sebutan Meme Mokoh, Ibu Gemuk. Ibu Gemuk adalah ibu kami" (Sukanta, 2006: 131).

Meme Mokoh digambarkan memiliki tubuh yang besar, gemuk, dan padat. Wajah Meme Mokoh bulat, bibirnya gemuk bertenaga, dengan gigi yang hitam sebab mengunyah sirih, rambut yang digelung seadanya. Memiliki mata yang berbinar, kepala dan payudara yang agak besar. Ia juga menyukai air kopi hitam kental tanpa gula.

(2) Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan (Wiyatmi, 2006: 30-31). Dimensi sosiologis tersebut didapat dari

penilaian sudut pandang peran sosial, dimensi fisiologis, dan penceritaan dari pengarang secara langsung.

Berdasarkan hal itu, diketahui bahwa dimensi sosiologis perempuan Bali dalam kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* lain adalah janda miskin mantan penari arjaterkenal, seorang pegawai rumah sakit yang berkasta tinggi, mahasiswi keturunan Brahmana, ibu rumah tangga miskin berdarah Bali dengan dua anak, dan seorang perempuan ahli banten yang tidak menikah.

Mengambil contoh salah satu cerpen dalam *Keringat Mutiara* "Tas", Lia seorang perempuan Bali yang terlahir dari keluarga dengan latar belakang sosial yang tinggi. Ayah Lia merupakan laki-laki berdarah Tionghoa yang oleh masyarakat Bali dianggap sebagai bangsa atau saudara yang lebih tua. Selain Lia, ada pula Ida Ayu pada cerpen "Mega Hitam Pulau Khayangan" seorang mahasiswi yang terlahir dari golongan Brahmana, kasta tertinggi bahkan dalam golongan *tri wangsa* sekalipun.

(3) Dimensi psikologis yaitu mentalitas, norma-norma, moral yang dipakai, tempramen, perasaan-perasaan, keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahlian, kecakapan khusus. tempramen, perasaan-perasaan, keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, keahlian, kecakapan khusus.

Temuan dimensi psikologis perempuan Bali dalam kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* karya Putu Oka Sukanta sangat beragam. Akan tetapi terdapat kesamaan karakter pada empat judul cerpen dalam kumpulan cerpen *Keringat Mutiara*, yaitu pekerja keras. Karakter ini digambarkan pada empat judul cerpen, yaitu “Luh Galuh”, “Tas”, “Menanti” dan cerpen “Meme Mokoh”.

Selebihnya digambarkan dalam cerpen “Luh Galuh” bahwa Luh Galuh merupakan pribadi yang menerima, pribadi yang ulet, gigih, dan jujur. Luh Galuh sangat tahu menempatkan diri, ia juga terampil. Walaupun demikian, Luh Galuh seorang yang dipenuhi kecemasan, dan pemalu. Begitu pula dengan Lia pada cerpen “Tas”. Selain pekerja keras, ia juga memiliki tekad yang kuat dan rindu yang penuh gairah hidup. Ia juga berjiwa keibuan, pribadi yang setia, pemberani, dan tulus.

Berbeda dengan Lia sebagai sesama perempuan dewasa, Ida Ayu Ketut Sumartini pada cerpen “Mega Hitam Pulau Khayangan” lebih berjiwa pemberontak, keras keinginan, dan berani menentang adat. Ia adalah perempuan yang cerdas, teguh, dan penyayang. walaupun di saat yang sama ia juga pribadi yang penakut.

Sementara itu, dalam cerpen “Menanti” Bu Samijan digambarkan

sebagai perempuan dengan pribadi yang kokoh, ia menyimpan kerapuhan, kesepian, dan rasa sakitnya sendirian. Bu Samijan merupakan istri yang setia, ibu yang tegas, perempuan yang jujur, dan gigih. Begitu pula dengan Meme Mokoh pada cerpen “Meme Mokoh” yang memiliki pribadi kokoh, gesit dalam ucapan dan tindakan, tegas, dan terampil. Meme Mokoh kuat secara fisik, dan berjiwa pemimpin. Selain itu ia juga sabar, penyayang, mengayomi, arif, berkemauan keras, dan memiliki hasrat yang kuat terhadap hidup.

2. Konflik Perempuan Bali dalam Keluarga pada Kumpulan Cerpen *Keringat Mutiara*

(1) Beban hidup yang berat dalam kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* yang dimaksud mengerjakan segala pekerjaan sendirian, baik pekerjaan rumah, mencari uang, maupun menyiapkan segala keperluan upacara adat.

Seperti pada Luh Galuh yang menjadi janda dan terpaksa kembali kepada orangtuanya saat suaminya lenyap tanpa berita ketika orang-orang seperti kesurupan membunuh orang lain yang dianggap kena garis. Akan tetapi orangtua Luh Galuh kemudian meninggal dan Luh Galuh harus menerima bahwa sejak saat itu keberadaannya di rumah orangtuanya

hanya menumpang. Luh Galuh tidak menerima warisan apapun.

Belum habis dengan kesusahan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, beban Luh Galuh justru bertambah karena kakinya yang membengkak. Sejak ia diundang oleh saudaranya yang tertua di Kota D, untuk membuat banten potong gigi anaknya yang ketiga hampir sepuluh hari penuh.

Hampir sama dengan Luh Galuh, Bu Samijan juga merupakan perempuan Bali dengan beban hidup yang berat. Bu Samijan harus bertahan hidup sendirian menjadi tulang punggung keluarga setelah suaminya ditahan dengan tuduhan Gestapu. Bu Samijan harus mengurus rumah, anak-anaknya, dan juga bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Kemudian ia luluh kembali di dalam kegiatan hariannya. Menyediakan sarapan anaknya, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan kemudian meninggalkan rumahnya mengejar setiap info tentang obyek (Sukanta, 2006: 87).

(2) Hubungan asmara yang ditentang keluarga inti sebab menjalin hubungan cinta dengan lelaki berkasta rendah dan lelaki bukan Bali. Masyarakat Bali sangat melarang hubungan asmara perempuan Bali dengan lelaki yang bukan dari kasta yang sama terlebih lagi dengan lelaki bukan Bali (bukan Hindu). Hal

inilah yang terjadi pada Lia dengan Bawa, Ida Ayu Ketut Sumartini dengan Nyoman Astawa, Bu Samijan dengan Pak Samijan yang bukan Bali (bukan Hindu).

Kenyataan bahwa Bawa dan Lia lahir dari golongan kasta dan bangsa yang berbeda menyebabkan hubungan asmara keduanya memperoleh tentangan keras dari pihak orang tua Lia. Hal itu diungkapkan sendiri oleh Lia Begitu pula dengan Ida Ayu Ketut Sumartini. Seorang perempuan keturunan Brahmana yang mencintai lelaki *jabe* yaitu Nyoman Astawa.

Segala upaya dilakukan untuk memisahkan Ida Ayu dengan kekasihnya, bahkan dukun keluarga turut dihadirkan. Pada akhirnya seluruh keluarga memutuskan bahwa akan lebih baik jika Ida Ayu dipulangkan ke Bali. Dengan demikian martabat keluarga dapat diselamatkan, tidak ada malu yang harus ditanggung oleh keluarga. Terutama sekali tidak ada malu yang harus ditanggung Dayu Biang, ibu Ida Ayu Ketut Sumartini. Kasus yang sama juga terjadi pada Bu Samijan yang dijauhi oleh keluarga karena belakangan diketahui bahwa Bu Samijan memilih menikah dengan Pak Samijan lelaki bukan Bali (bukan Hindu).

(3) Perselisihan dengan anggota keluarga inti dan keluarga besar. Kesulitan ekonomi, hubungan yang tidak direstui, dan perkawinan *nyentana* serta

pertengkaran-pertengkaran kecil di keluarga menyebabkan timbulnya perselisihan dalam keluarga.

Perselisihan dengan anggota keluarga inti maupun anggota keluarga besar terjadi di semua judul cerpen. Akan tetapi, penggambaran perselisihan dengan anggota keluarga inti dan keluarga besar paling tampak dapat dilihat pada cerpen “Meme Mokoh”. Pertengkaran-pertengkaran kecil sering terjadi antara Meme Mokoh dengan Meme Berag adiknya yang lebih sering tidak berdaya menghadapi keadaan.

Selain pertengkaran-pertengkaran kecil antara dua bersaudara tersebut, terjadi juga perselisihan antara keluarga Meme Mokoh dengan keluarga Made Sukanada suami Meme Berag. Perselisihan yang melibatkan dua keluarga besar tersebut digambarkan sangat jelas oleh Plutus yang mengatakan bahwa dalam ada sesutau yang tidak beres pada keluarga Meme Mokoh dengan keluarga ayahnya sejak Meme Mokoh meminta ayahnya untuk kawin dengan Meme Berag dengan cara *nyentana* (mengabdi).

(4) Kawin lari (*Ngerorod* atau lari bersama) adalah hal yang biasa terjadi pada masyarakat Bali terlebih ketika dua orang yang saling cinta tetapi tidak mendapatkan restu dari orang tua. Fenomena kawin lari ditemukan dalam kumpulan cerpen *Keringat Mutiara* pada

judul cerpen “Mega Hitam Pulau Khayangan” yang dilakukan oleh Ida Ayu Ketut Sumartini dengan kekasihnya Nyoman Astawa. Ida Ayu memutuskan melakukan kawin lari lantaran hubungannya dengan Nyoman Astawa tidak direstui dan ditentang sangat keras oleh keluarganya. Keputusan mereka ditandai dengan kedatangan utusan dari pihak keluarga Nyoman Astawa ke pihak keluarga Ida Ayu dan membawa berita bahwa Ida Ayu Ketut Sumartini telah melarikan diri dengan kekasihnya dan akan menikah.

(5) Putus hubungan dengan anggota keluarga inti di gambarkan terjadi pada Lia dalam cerpen “Tas”, Ida Ayu Ketut Sumartini dalam cerpen “Mega Hitam Pulau Khayangan”, dan Bu Samijan dalam cerpen “Menanti”. Putus hubungan dalam hal ini termasuk pula tinggal jauh dari keluarga setelah berbagai konflik yang terjadi di dalam keluarga.

Misalnya saja pada Ida Ayu Ketut Sumartini. Berawal dari hubungannya yang tidak direstui, Ia kemudian menikah lari dengan kekasihnya Nyoman Astawa. Pada saat Hari Raya Galungan yang menyibukkan seluruh umat Hindu Bali, Ida Ayu pergi meninggalkan Bali, keluarganya dan pergi dengan Nyoman Astawa kekasihnya ke Jakarta.

3. Penyebab Konflik yang Terjadi Pada Perempuan Bali di Keluarga dalam kumpulan cerpen *Keringat Mutiara*

(1) Kesulitan ekonomi dan tanggung jawab sebagai seorang perempuan dalam hal ini adalah berjuang untuk bertahan hidup, bekerja keras mencari uang untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarga, menjaga keutuhan keluarga, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, membesarkan anak, serta mempersiapkan keperluan upacara adat.

Gambaran kesulitan ekonomi paling jelas dialami oleh Luh Galuh dan Bu Samijan masing-masing dalam cerpen “Luh Galuh” dan “Menanti”. Kedua perempuan tersebut harus bekerja sangat keras agar bisa memperoleh uang dan memenuhi keseharian mereka. Luh Galuh seorang janda miskin, mengandalkan pekerjaan sebagai wanita tani untuk mencukupi kebutuhan ekonominya..

Misalnya saja pada kelanjutan hidup keluarga Bu Samijan semakin morat-marit. Tanpa seorang suami Bu Samijan harus menghidupi dirinya dan kedua anaknya, juga selalu berusaha untuk mengirim makanan kepada suaminya. Semua pekerjaan dilakukan sendiri, bahkan bekerja mencari nafkah. Bu Samijan sebagai seorang ibu, ia harus memenuhi kebutuhannya, anak-anaknya, keperluan Pak Samijan di dalam tahanan,

dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya.

(2) Sistem kasta. Larangan untuk menajalin hubungan apalagi sampai menikah dengan laki-laki ataupun perempuan yang berbeda kasta, terlebih lagi dengan laki-laki atau perempuan tanpa kasta. Menurut Dwipayana (2001: 45), istilah kasta umumnya berkenaan dengan praktik bentuk baku dan stratifikasi yang ditandai oleh strata sosial endogenus dalam perkawinan, yang mempraktekkan penolakan ritual terhadap susunan dan tidak memungkinkan terjadinya mobilitas. Dalam adat Bali umumnya terdapat empat golongan masyarakat, yaitu *Tri Wangsa* (Brahmana, Ksatria, dan Waisya) dan *Jabawangsa* (golongan Sudra). Persoalan kasta ini adalah hal yang sangat krusial terlebihjika terkait pernikahan.

Masalah ini terjadi pada Lia, Ida Ayu Ketut Sumartini, dan Bu Samijan masing-masing dalam cerpen “Tas”, “Mega Hitam Pulau Khayangan”, dan cerpen “Menanti”. Hubungan asmara ketiganya ditentang sangat keras baik oleh keluarga inti maupun keluarga besar sebab adanya perbedaan kasta antara laki-laki pilihan mereka dengan mereka sendiri. Perbedaan kasta ini tidak hanya menjadi penyebab tidak disetujuinya hubungan asmara ketiga perempuan tersebut, tetapi juga menjadi penyebab pertengkaran dan

retaknya hubungan antara ketiga perempuan tersebut dengan anggota keluarga masing-masing.

(3) Stereotip masyarakat patrilineal Bali terhadap perempuan. Perempuan Bali gigih, ulet, pekerja keras, dan menghormati keluarga juga tradisi. Perempuan berkasta tinggi tidak bisa menikah dengan lelaki berkasta rendah tapi sebaliknya bisa. Dalam keluarga perempuan adalah kelas dua, laki-laki adalah kelas satu jadi perempuan tidak berhak atas warisan. Dalam rumah tangga perempuan (istri) tidak berhak atas apapun ketika bercerai dengan suami. Selain itu perempuan juga tidak bisa menjadi pemimpin upacara (pemangku dan sulinggih) kecuali mengikuti suami sebagai pendamping atau syarat lain dengan tidak kawin, ini pun hanya terjadi di beberapa *soroh* (ikatan berdasarkan garis keturunan).

Stereotipe terhadap perempuan terjadi dimana-mana, baik di ranah rumah tangga (domestik), maupun dalam masyarakat (publik). Pada masyarakat Bali, menurut Senen di dalam bukunya mengemukakan bahwa: dalam kenyataannya sejak Zaman Prasejarah hingga Zaman Modern perempuan Indonesia –termasuk perempuan Bali— masih dipandang sebagai ‘warga negara kelas dua’ yang selalu mengalami kesulitan untuk menikmati hak yang

dimilikinya (Senen, 2005: 8). Pada kesempatan lainnya Setia (2006: 31) juga mengungkapkan hal yang sama terkait perempuan di Bali, bahwa

Perempuan Bali terkenal gigih, ulet, pekerja keras, menghormati martabat keluarga. Namun, dari sisi lain, perempuan Bali terkenal pula pasrah menerima keadaan buruk, tidak mendapatkan penghargaan yang wajar, bahkan warisan pun tidak ia terima. Lebih sedih lagi, masih ada anggapan lahir sebagai perempuan adalah lahir sebagai manusia kelas dua. Kelas satu adalah para lelaki.

Fenomena perempuan sebagai manusia dan warga negara kelas dua ini digambarkan secara langsung terjadi pada Luh Galuh dan Ida Ayu Ketut Sumartini masing-masing dalam cerpen “Luh Galuh” dan “Mega Hitam Pulau Khayangan.” Terutama sekali keduanya merupakan perempuan Bali, meskipun Luh Galuh perempuan Bali dengan status janda miskin sementara Ida Ayu Ketut Sumartini perempuan Bali berkasta Brahmana.

Ia sebagai seorang perempuan Bali, bagi Luh Galuh memilih adalah barang mewah. Bahkan dikatakan bahwa ketika dirinya terlahir sebagai seorang perempuan Bali, maka saat itulah ia kehilangan semuanya dan harus rela diletakkan pada posisi kelas dua. Ketika orangtuanya meninggal. Luh Galuh ditinggalkan seorang diri tanpa secuil

warisan pun. Harta benda dan sawah peninggalan orangtuanya sepenuhnya menjadi hak saudara laki-laknya (Sukanta, 2006: 11). Fenomena yang sama terjadi pula pada Ida Ayu Ketut Sumartini. Ia bahkan harus berselisih dan memilih untuk membelakangi adat yang melahirkannya. Saat kakinya menginjak bumi kayangan (Bali), hatinya berteriak dan berontak dan mempertanyakan mengapa ia harus terlahir sebagai seorang Ida Ayu.

Perempuan Bali berkasta Brahmana seperti dirinya tidak bisa menikah dengan lelaki *jebe*, sementara sebaliknya boleh. Hal itu tidak adil bagi Ida Ayu. Kenyataan yang sama secara tidak langsung diungkapkan dalam cerpen "Tas". Meskipun tidak sejelas pada Luh Galuh dan Ida Ayu Ketut Sumartini, namun kenyataan yang sama menyebabkan Lia dan Bawa tidak pernah bersatu. Tradisi yang sama pula menjadi penyebab dibuangnya Bu Samijan oleh keluarga dan tidak diakui lagi sebagai bagian dari keluarga.

(4) Kawin *nyentana* (mengabdi) menyebabkan perselisihan yang melibatkan dua keluarga besar. *Nyentana* adalah menikah dengan status mengikuti pihak wanita (Atmaja, 2008: 109). Perkawinan *nyentana* ini dihadirkan dalam *Keringat Mutiara* dengan judul cerpen "Meme Mokoh". Perkawinan ini

terjadi antara Made Sukanada dengan Meme Berag (Ni Ketut Taman). *Nyentana* pada cerpen "Meme Mokoh" disebut dengan mengabdi.

Akan tetapi, perkawinan yang terjadi antara Made Sukanada dan Meme Berag kemudian menimbulkan konflik terselubung yang melibatkan dua keluarga besar. Dua keluarga yang dimaksud adalah keluarga Meme Mokoh dengan keluarga Made Sukanada ayah Plutut.

C. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi antara realita sosial budaya suatu masyarakat tertentu dengan sastra, begitu juga sebaliknya. *Keringat Mutiara* sebagai suatu karya sastra, dalam ceritanya berfokus pada lima tokoh perempuan Bali yang masing-masing adalah Luh Galuh, Lia, Ida Ayu Ketut Sumartini, Bu Samijan, dan Meme Mokoh dengan segala permasalahan hidupnya dalam keluarga.

Berdasarkan uraian-uraian yang sama juga diketahui *Keringat Mutiara* sebagai suatu karya sastra memberikan penggambaran konflik sosial masyarakat Bali khususnya perempuan Bali dalam keluarga. Mulai dari beban hidup yang berat sebagai seorang perempuan Bali, hubungan asmara yang ditentang keluarga

inti, berselisih dengan anggota keluarga inti dan keluarga besar, kawin lari, hingga putusnya hubungan dengan anggota keluarga inti. Adapun konflik yang dialami perempuan Bali dalam keluarga tersebut disebabkan oleh kesulitan ekonomi dan tanggungjawab sebagai seorang perempuan (khususnya sebagai perempuan Bali), sistem kasta, stereotip masyarakat patrilineal Bali terhadap perempuan, dan perkawinan *nyentana*.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwipayana. Aagn Ari. 2001. *Kelas Kasta: Pergulatan Kelas Menengah Bali*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epiteimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Terj. Ida Sundari Husen – ed. Jakarta: Yayasan Obor.
- Fakih, Mansoer. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandi. 2013. “Identitas Perempuan Bali dalam Kumpulan Puisi *Warna Kita* karya Oka Rusmini”. *Skripsi SI*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Semi, Atar dr. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Senen, I Wayan. 2005. *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan di Bali*. Yogyakarta: BP ISI YOGYAKARTA.
- Setia, Putu. 2006. *Mendebat Bali (Buku Kedua Trilogi Menggugat Bali)*. Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Soetjipto, Ani, dkk. 2013. *Gender dan Hubungan Internasional: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Sukanta, Putu Oka. 2006. *Keringat Mutiara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.